

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah periode transisi yang krusial, jembatan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini, remaja menghadapi tantangan unik, mereka sudah dianggap lebih mampu daripada saat anak-anak, namun belum sepenuhnya dianggap bertanggung jawab. Masa ini adalah waktu yang penting untuk menemukan identitas diri dan tujuan hidup (Dewi & Yusri, 2023).

Pada masa remaja terjadi pertumbuhan pesat pada aspek fisik, kognitif (kemampuan berpikir), dan psikososial (interaksi sosial), yang semuanya memengaruhi perasaan, pemikiran, pengambilan keputusan, dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain (Gurnig *et al.*, 2025). Remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar dan menyukai tantangan, yang membuat mereka berani mengambil risiko tanpa memikirkan konsekuensinya secara matang. Karakteristik ini sering kali menjadi akar dari berbagai masalah, termasuk perilaku seksual berisiko (Suryanti & Susmita, 2021).

Perilaku seksual berisiko merupakan hubungan seksual yang dilakukan di luar pernikahan, baik dengan satu pasangan maupun berganti-ganti pasangan. Perilaku ini dianggap berbahaya karena dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan dan penularan penyakit menular seksual. Tindakan seksual yang termasuk kategori berisiko ini mencakup berbagai aktivitas, seperti berciuman bibir (*deep kissing*), oral sex, menyentuh bagian sensitif (*petting*),

dan hubungan intim (*sexual intercourse*), tindakan ini dikategorikan tidak aman terutama jika dilakukan oleh remaja yang belum menikah (Gurning *et al.*, 2025). Remaja sering dianggap kelompok yang rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Hal ini terjadi karena sifat alamiah mereka yang penuh rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal baru, yang sayangnya tidak diimbangi dengan pengetahuan, kedewasaan, atau pengalaman yang cukup. Ditambah lagi, kematangan seksual yang terjadi lebih awal memicu peningkatan tajam dalam jumlah remaja yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko (Oktafirnanda *et al.*, 2024).

Berdasarkan data WHO tahun 2016, terlihat adanya peningkatan perilaku seksual di kalangan remaja secara global. Lebih dari 20% remaja berusia 15 tahun di beberapa negara, termasuk di Asia dan Amerika Latin, dilaporkan telah melakukan hubungan seksual, dengan persentase laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini berujung pada konsekuensi serius, di mana 5,7% dari total kelahiran hidup berasal dari ibu di bawah usia 20 tahun. Selain itu, setiap tahunnya, terdapat 132 juta kasus baru infeksi menular seksual (IMS) seperti klamidia dan gonore, yang mayoritas menyerang individu berusia 15 hingga 27 tahun (Oktafirnanda *et al.*, 2024).

Menurut survei kesehatan reproduksi remaja di Indonesia tahun 2017, dari 19.173 responden berusia 14-19 tahun, 92% telah memiliki pengalaman berpacaran. Dari kelompok berpacaran, ditemukan adanya beragam aktivitas fisik, di mana 95% melakukan pegangan tangan, 82% berciuman, 62% melakukan petting, dan 10% bahkan sudah melakukan hubungan seksual bebas

(Kurniasih *et al.*, 2024). Selain itu, BKKBN tahun 2023 juga menunjukkan bahwa prevalensi kehamilan yang tidak diinginkan secara nasional mencapai 17,5%. Khusus pada remaja usia 14–19 tahun, tercatat 19,6% dari kelompok tersebut mengalami kehamilan yang tidak direncanakan (Anggia *et al.*, 2025).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, di Jawa Barat terdapat sekitar 8,1 juta remaja, dengan 51,8% adalah laki-laki dan 48,2% perempuan. Dari jumlah tersebut, 33,57% dari mereka dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Kurniasih *et al.*, 2024). Laporan Puskesmas Cilembang Tasikmalaya tahun 2021 menunjukkan bahwa kehamilan tidak diinginkan pada remaja menjadi isu yang signifikan, dengan 10% dari total kehamilan di wilayah tersebut terjadi pada kelompok usia remaja antara tahun 2018 hingga Juni 2021 (Firdaus *et al.*, 2023).

Perilaku seksual berisiko dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja. Dampak negatif tersebut mencakup dampak fisik, seperti kehamilan di usia yang belum siap secara reproduktif, serta penyebaran penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS. Dari sisi psikologis, remaja dapat mengalami perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, dan bersalah. Secara fisiologis, perilaku ini berpotensi menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi. Sementara itu, dampak sosial yang muncul adalah pengucilan, putus sekolah, perubahan peran menjadi orang tua, serta tekanan dan penolakan dari masyarakat (Lubis *et al.*, 2023).

Pola perilaku seksual berisiko remaja adalah fenomena yang kompleks, berbagai faktor berinteraksi secara bersamaan. Kurangnya kontrol diri menjadi

penyumbang utama (68,6%), faktor lain juga memiliki peran signifikan. Salah satu paling penting adalah ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko dan konsekuensinya, yang menyumbang 27,5% dari permasalahan ini. Selain itu, perilaku ini juga diperparah oleh pengaruh teman sebaya (13,7%), paparan media pornografi, sikap permisif orang tua (11,8%), dan kondisi keluarga yang tidak stabil (3,9%) (Putri *et al.*, 2023).

Pengetahuan merupakan pendorong utama yang dapat memotivasi seseorang untuk berperilaku positif dan bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan seksual, terutama untuk menghindari perilaku berisiko. Pemahaman yang komprehensif tentang perilaku seksual berisiko memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi dan memahami risiko serta konsekuensi dari setiap tindakan (Gurning *et al.*, 2025)

Selain pengetahuan, sikap juga memiliki peran penting dalam menentukan perilaku seks remaja. Sikap adalah kecenderungan individu untuk merespon suatu objek dengan cara tertentu, baik positif maupun negatif. Sikap permisif remaja terhadap seks memiliki pengaruh kuat pada perilaku seksual mereka, mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko pada usia yang lebih muda meskipun mereka telah memiliki pengetahuan tentang dampaknya (Oktafirnanda *et al.*, 2024). Dengan demikian, kurangnya pengetahuan membentuk sikap yang salah, yang secara langsung melemahkan kontrol diri dan mendorong mereka pada perilaku seksual berisiko.

Salah satu upaya untuk mengatasi kurangnya pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual berisiko adalah pendidikan kesehatan. Menurut

(Permatasari & Suprayitno, 2021) Pendidikan kesehatan adalah penerapan pendidikan di bidang kesehatan, kegiatannya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik individu, kelompok, atau masyarakat agar dapat memelihara serta meningkatkan kesehatan mereka sendiri. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nurmeini & Ilmidin, 2023) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada remaja tentang perilaku seksual berisiko setelah mereka menerima pendidikan kesehatan. Kenaikan rata-rata skor sebesar 10,62 poin dan nilai *p-value* < 0,05 membuktikan bahwa pendidikan ini memiliki pengaruh positif dan kuat. Selain itu, dalam penelitian (Syam *et al.*, 2021) juga menyatakan bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko.

Di dalam pendidikan kesehatan, media memegang peran yang sangat penting sebagai sarana utama untuk menyampaikan pesan secara efektif. Penggunaan media yang tepat dapat mengubah cara responden menerima dan memahami informasi. Daripada hanya mengandalkan kata-kata lisan, media seperti poster, video edukatif, atau leaflet yang ringkas dapat menyederhanakan pesan yang kompleks dan membuatnya lebih mudah diingat. Selain itu, media juga menjadi alat yang untuk memotivasi responden, mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku sehat yang telah dijelaskan. Dengan memanfaatkan berbagai jenis media, penyuluhan dapat menjangkau responden yang lebih luas dan memastikan bahwa pesan kesehatan tidak hanya diterima, tetapi juga

menginspirasi perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari (Suparyanto dan Rosad, 2020).

Di era globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, kita dituntut untuk terus meningkatkan pengetahuan di segala bidang, termasuk kesehatan. Pemanfaatan media digital menjadi cara efektif dalam memberikan pendidikan kesehatan, baik melalui platform digital maupun media cetak dan elektronik. Salah satunya *E-booklet* merupakan bentuk modern dari buku yang disajikan dalam format digital, memadukan teks dan gambar untuk menyampaikan informasi secara lebih efisien. Kelebihannya terletak pada fleksibilitas dan kemudahan akses, memungkinkan konten yang lebih dinamis dan interaktif, *e-booklet* bisa memuat grafik hingga elemen interaktif, alat yang sangat efektif untuk edukasi, pemasaran, atau panduan yang lebih menarik (Qudratullah *et al.*, 2024). Berdasarkan hasil penelitian Wahidah & Ruhmawati, (2022), dapat disimpulkan bahwa penggunaan *e-booklet* sebagai media pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan obesitas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 siswa di SMA Negeri 1 Singaparna, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa mengenai perilaku seksual berisiko masih sangat kurang dan dangkal. Mayoritas siswa (7 dari 10) kelas 11 tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang perilaku ini. Sementara itu, 3 siswa yang mengetahui hanya memahaminya secara sangat terbatas, menganggap bahwa perilaku seksual berisiko hanya sebatas aktivitas seksual penetratif yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan. Ini

menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang signifikan, karena mereka tidak menyadari bahwa aktivitas yang sering dianggap normal di kalangan remaja, seperti berpacaran, berpelukan, atau berciuman, juga termasuk dalam kategori perilaku berisiko yang dapat menyebabkan penularan penyakit menular seksual.

Keterbatasan pengetahuan ini sangat berbahaya karena dapat mendorong siswa untuk meremehkan risiko dan terlibat dalam aktivitas yang lebih berbahaya tanpa memahami konsekuensi jangka panjangnya. Mereka cenderung tidak mengambil tindakan pencegahan yang memadai karena menganggap perilaku tersebut tidak berisiko. Oleh karena itu, hasil studi ini menekankan urgensi untuk memberikan edukasi yang lebih komprehensif dan akurat di sekolah. Edukasi tersebut harus mencakup seluruh spektrum perilaku berisiko, dari yang paling ringan hingga yang paling serius, serta dampak fisik, sosial, dan psikologis yang bisa ditimbulkannya.

Studi pendahuluan ini juga menemukan bahwa salah satu faktor penyebab kurangnya pengetahuan siswa adalah metode edukasi yang tidak efektif. Siswa mengaku pernah mendapatkan pendidikan kesehatan, namun merasa media pembelajaran yang digunakan kurang menarik dan menjadi hambatan dalam proses belajar. Mereka secara khusus menyarankan penggunaan media yang berbasis gambar atau ilustrasi, serta penyampaian yang interaktif agar materi lebih mudah dipahami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah utama perilaku seksual berisiko adalah kurangnya pengetahuan dan sikap pada remaja. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan dan sikap pada remaja melalui Pendidikan Kesehatan, salah satunya dengan memanfaatkan media *e-booklet* sebagai sarana edukasi yang efektif. Sehingga rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media *e-booklet* terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual berisiko?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media *e-booklet* terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual berisiko.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden remaja berdasarkan jenis kelamin di SMA Negeri 1 Singaparna
- b. Mengidentifikasi skor pengetahuan pada kelompok intervensi dan kontrol tentang perilaku seksual berisiko sebelum dan setelah diberikan intervensi
- c. Mengidentifikasi skor sikap pada kelompok intervensi dan kontrol tentang perilaku seksual berisiko sebelum dan setelah diberikan intervensi

- d. Menganalisis perbedaan skor pengetahuan dan sikap pada kelompok intervensi tentang perilaku seksual berisiko sebelum dan setelah diberikan intervensi
- e. Menganalisis perbedaan skor pengetahuan dan sikap pada kelompok kontrol tentang perilaku seksual berisiko sebelum dan setelah diberikan intervensi
- f. Menganalisis perbedaan skor pengetahuan dan sikap pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol tentang perilaku seksual berisiko setelah diberikan intervensi.

D. Manfat Penelitian

1. Manfat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait pendidikan kesehatan remaja.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media digital seperti *e-booklet*.

2. Manfat Praktis

a. Bagi Remaja

Membantu meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif dalam mencegah perilaku seksual berisiko.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi bahan masukan dalam penyusunan program edukasi kesehatan reproduksi remaja menggunakan media yang lebih menarik dan mudah diakses.

c. Bagi Tenaga Kesehatan/Perawat

Memberikan alternatif metode pendidikan kesehatan yang efektif dan efisien dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

d. Bagi Masyarakat

Mendukung terciptanya generasi muda yang sehat secara fisik, psikologis, dan sosial dengan perilaku seksual yang bertanggung jawab.

E. Keaslian Penelitian

Dalam penelusuran literatur, terdapat sejumlah penelitian yang serupa dengan penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media *e-booklet* terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seks berisiko di SMA Negeri 1 Singaparna

Tabel 1. 1 keaslian penelitian

No	Penulis dan Judul	Keterangan	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	(Gurning, Hardiyanti, Batara, <i>et al.</i> , 2025) Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja tentang Perilaku Seks Berisiko.	Jumlah sampel: 121 siswi Variabel Bebas: Pendidikan Kesehatan (media video) Variabel Terikat: Pengetahuan Remaja tentang Perilaku Seks Berisiko. Metode Penelitian: <i>Pre-experimental design One group pretest-posttest</i>	Terdapat pengaruh signifikan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan (p=0.000). Tingkat pengetahuan Kurang turun dari 69,4% menjadi 0%, dan tingkat Baik meningkat menjadi 71,9%.	Populasi, Sampel, waktu dan tempat penelitian

No	Penulis dan Judul	Keterangan	Hasil Penelitian	Perbedaan
2.	(Nurmeini & Ilmidin, 2023a) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Perilaku Seks Pranikah.	Jumlah Sampel: 113 responden Variabel Bebas: Pendidikan Kesehatan Variabel Terikat: Pengetahuan remaja tentang bahaya seks pranikah Metode Penelitian: Quasi Eksperimen <i>Design</i> dengan teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i>	Terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat pemahaman remaja terkait pernikahan dini sebelum dan setelah mendapatkan edukasi kesehatan. Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 12,43 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$,	Populasi, Sampel, waktu dan tempat penelitian
3.	(Syam <i>et al.</i> , 2021a) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Perilaku Seks Remaja Di SMA 4 Palopo	Jumlah Sampel: 30 siswa Variabel Bebas: Pendidikan Kesehatan Variabel Terikat: Tingkat pengetahuan tentang perilaku seks remaja Metode Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan rancangan <i>pre-experiment design</i> . Dengan jenis rancangan <i>one group pretest-posttest design</i> ,	ada pengaruh Pendidikan Kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku seks remaja. Karena nilai $p=0,000 < 0,005$ jadi Ha diterima H0 ditolak.	Populasi, Sampel, waktu dan tempat penelitian
4.	(Oktafirnanda, Rizawati, <i>et al.</i> , 2024) Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seks Berisiko	Jumlah Sampel: 62 Responden Variabel Bebas: Penyuluhan Kesehatan reproduksi Variabel Terikat: Pengarahan dan sikap remaja tentang perilaku seks berisiko Metode Penelitian: Quasi-experimental design (<i>One-group pre-test-post-test</i>)	Terdapat perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan ($p=0.02$) dan sikap responden setelah penyuluhan.	Populasi, Sampel, waktu dan tempat penelitian

No	Penulis dan Judul	Keterangan	Hasil Penelitian	Perbedaan
5.	(Lubis <i>et al.</i> , 2023) Pengaruh Health Education terhadap Pencegahan Perilaku Seks Berisiko Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Mencirim	Jumlah Sampel: 30 Responden Variabel Bebas: Pendidikan Kesehatan Variabel Terikat: Pencegahan perilaku seks berisiko Metode Penelitian: Penelitian eksperimen semua (<i>Quasi Experiment</i>) menggunakan pendekatan <i>one group pre and post test design</i> .	Health Education atau pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pencegahan perilaku seks berisiko pada remaja di Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Mencirim Kabupaten Deli Serdang $p=0,000$.	Populasi, Sampel, waktu dan tempat penelitian
6.	(Widyaningrum & Muhlisin, 2024a) Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Sukoharjo.	Jumlah Sampel: 76 Responden Variabel Bebas: Tingkat pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi Variabel Terikat: Sikap remaja terhadap seks bebas Metode Penelitian : Korelasional (Uji Hubungan)	Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas, Mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki sikap baik dan responden dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki sikap yang buruk.	Populasi, Sampel, waktu dan tempat penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada media yang digunakan, populasi, sampel, metode, waktu, serta tempat penelitian. Variabel penelitian pada penelitian yang akan dilakukan ada dua, dengan variabel bebas: pendidikan kesehatan dengan media *e-booklet* dan variabel terikat: pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual berisiko baik sebelum atau setelah intervensi. Penelitian akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Singaparna.